

Representation of the Value of Steadfastness in the Movie *Ranah 3 Warna* by Guntur Soeharjanto from the Perspective of Islamic Religious Education

Sinta Dwi Prastika^{1*}, Sauqi Futaqi², Mahbub Junaidi³

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Article History: Received: 7/5/2026 Revised: 7/6/2026 Accepted: 5/7/2026 Published: 25/7/2026 Keywords: <i>Representation, Istiqomah, Ranah 3 Warna, Islamic Religious Education</i> Kata Kunci: <i>Representasi, Istiqomah, Ranah 3 Warna, Pendidikan Agama Islam</i> Correspondence Address: sintadwi.2022@mhs.unisda.ac.id	Abstract: <i>Film as an audiovisual medium not only serves as mere entertainment, but can also be an educational medium that represents various values of life, including Islamic values. An important value that can be found in film is istiqomah, which is the attitude of being consistent and steadfast in doing good and facing various life challenges. The purpose of this study is to analyze how the value of istiqomah is represented in the film Ranah 3 Warna by Guntur Soeharjanto and to interpret its meaning from the perspective of Islamic Religious Education. The study uses a descriptive qualitative approach with library research as the type of research. Data is obtained through observation and documentation of the film, and then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model with Stuart Hall's theory of representation as the analytical tool. From the analysis conducted, it was found that the value of istiqomah is represented through three main dimensions, namely istiqomah in pursuing ideals, istiqomah in facing life's trials, and istiqomah in maintaining a relationship with Allah SWT. This representation is shown through the dialogue, actions, and life experiences of the character Alif Fikri, which demonstrate steadfastness, patience, responsibility, as well as religiosity. This study concludes that istiqomah is a central value that underlies various positive characters in the film and is relevant as a medium for Islamic Religious Education learning, playing a role in the development of students' character.</i>
--	---

Abstrak

Film sebagai media audiovisual tidak hanya berperan sebagai hiburan semata, namun juga dapat menjadi media pendidikan yang merepresentasikan berbagai nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai keislaman. Nilai penting yang dapat ditemukan dalam film adalah istiqomah, yaitu sikap konsisten dan teguh dalam menjalankan kebaikan serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai istiqomah direpresentasikan dalam film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto serta menafsirkan maknanya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap film, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan teori representasi Stuart Hall sebagai pisau analisis. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa nilai istiqomah direpresentasikan melalui tiga dimensi utama, yaitu istiqomah dalam memperjuangkan cita-cita, istiqomah dalam menghadapi ujian kehidupan, dan istiqomah dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT. Representasi tersebut ditampilkan melalui dialog, tindakan, dan pengalaman hidup tokoh Alif Fikri yang menunjukkan keteguhan, kesabaran, tanggung jawab, serta religiusitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa istiqomah merupakan nilai sentral yang melandasi berbagai karakter positif dalam film dan memiliki relevansi sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam pengembangan karakter peserta didik.

PENDAHULUAN

Film merupakan media audiovisual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pendidikan dan penyampaian nilai-nilai kehidupan. Melalui visual, dialog, dan alur cerita, film mampu merepresentasikan pesan moral, sosial, dan religius yang dapat memengaruhi cara pandang penonton. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk membantu internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, film juga menjadi media representasi nilai agama yang mencerminkan perubahan sosial dan identitas masyarakat (Önal, 2014). Salah satu film Indonesia yang mengandung pesan pendidikan adalah film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto yang diadaptasi dari novel Ahmad Fuadi (Rianto, R. & Syihabuddin, 2024).

Film *Ranah 3 Warna* mengisahkan perjuangan tokoh Alif Fikri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti keterbatasan ekonomi, kehilangan ayah, serta perjuangan meraih pendidikan dan cita-cita. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan sikap pantang menyerah, kesabaran, kerja keras, dan keteguhan dalam mempertahankan tujuan hidup. Nilai-nilai ini berkaitan erat dengan konsep istiqomah dalam Islam, yaitu konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan kebaikan serta menjaga komitmen terhadap nilai yang diyakini.

Dalam Islam, istiqomah merupakan sikap teguh dan konsisten dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT serta tetap berada pada jalan yang benar tanpa menyimpang (Jawas, 2019). Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahqaf ayat 13 dan QS. Fussilat ayat 30 yang menjelaskan bahwa orang beriman yang istiqomah akan memperoleh ketenangan dan kabar gembira dari Allah SWT (Abdul, 2011). Rasulullah SAW bersabda, “Katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqomahlah” (HR. Muslim), yang menunjukkan bahwa istiqomah merupakan manifestasi nyata dari keimanan seorang muslim. (Ibnu Qayyim, 2001), menjelaskan bahwa istiqomah mencakup keteguhan hati, lisan, dan amal perbuatan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, sedangkan Al-Ghazali

memaknai istiqomah sebagai kemampuan mempertahankan kebaikan secara berkelanjutan dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam bukunya, Al'ilyas Ismail menyebutkan bahwa istiqomah mencakup empat indikator utama, yaitu konsistensi dalam akidah tauhid, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, bekerja dan berkarya dengan ikhlas, serta memperjuangkan kebenaran dan keadilan dalam kondisi apa pun (Ismail, 1997). Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai istiqomah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu mempertahankan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman di tengah berbagai tantangan kehidupan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji film sebagai media representasi nilai pendidikan dan nilai-nilai Islam. (Rianto, R. & Syihabuddin, 2024), meneliti film *Ranah 3 Warna* dan menemukan bahwa film tersebut memuat nilai pendidikan karakter seperti kesabaran, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan rasa cinta tanah air yang relevan dalam pembelajaran di sekolah. (Fitriah, 2024), juga mengkaji film yang sama dan mengidentifikasi berbagai nilai pendidikan karakter religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas melalui analisis isi semiotic. (Ulfa Kamaria et al., 2023), meneliti film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* dan menemukan representasi nilai-nilai Islam berupa toleransi dan persaudaraan. (Riski et al., 2024), pada film *Ayat-Ayat Cinta* menunjukkan representasi nilai Islam seperti kesalehan, toleransi antaragama, dan etika pergaulan melalui pendekatan semiotika. Sementara itu, (Sari & Zulfiana, 2024), menemukan bahwa film animasi *Nussa dan Rara*, memuat nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang relevan untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa film efektif sebagai media penyampaian nilai pendidikan dan ajaran Islam, kajian yang secara khusus membahas representasi nilai istiqomah dalam film *Ranah 3 Warna* masih terbatas. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada nilai karakter secara umum, nilai Islam, toleransi, akhlak, dan dakwah. Selain itu, penelitian tentang film *Ranah 3 Warna* sebelumnya lebih banyak menemukan nilai seperti kerja keras, kesabaran, tanggung jawab, dan religiusitas, namun belum menempatkan istiqomah sebagai

nilai inti yang menjadi dasar munculnya berbagai karakter tersebut. Padahal, istiqomah bukan sekadar perilaku, melainkan konsistensi dan keteguhan dalam mempertahankan komitmen terhadap kebaikan yang melandasi terbentuknya karakter positif lainnya..

Kajian istiqomah menjadi penting karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi nilai karakter dalam film, khususnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Selain itu, film sebagai media audiovisual memiliki potensi besar dalam internalisasi nilai dan penguatan pemahaman peserta didik terhadap pesan pendidikan yang disampaikan (Maqsuroh et al., 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian sebelumnya dengan memfokuskan analisis pada representasi nilai istiqomah dalam film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto melalui perspektif Pendidikan Agama Islam, guna memperkaya kajian PAI tentang istiqomah sebagai nilai inti yang mendasari berbagai karakter positif dalam media film.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai Istiqomah dalam film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto serta menafsirkan maknanya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Nilai istiqomah penting dikaji karena berkaitan dengan ketekunan dan komitmen dalam mempertahankan tujuan, tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan, serta konsisten dalam melakukan kebaikan (Nahar et al., 2023). Kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi Pendidikan Agama Islam berbasis media serta menjadi alternatif pemanfaatan film sebagai media pembelajaran karakter religius bagi peserta didik.

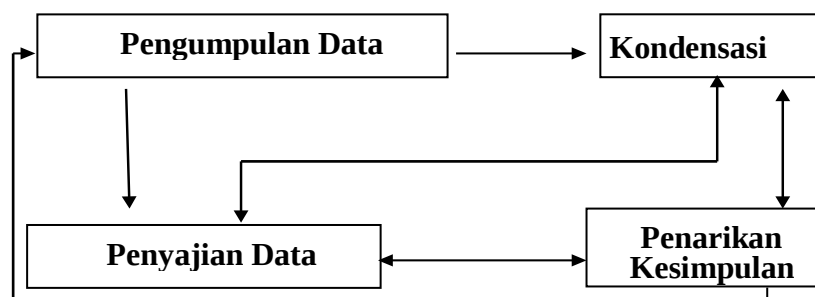
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan memiliki karakteristik kualitatif, deskriptif, non-lapangan, dan menekankan peran peneliti dalam analisis data (Abdurrahman, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan dan interpretasi representasi nilai Istiqomah yang ditampilkan melalui dialog, tindakan tokoh, serta unsur visual dalam film *Ranah 3 Warna*, sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam terhadap makna yang

terkandung dalam teks dan gambar film. Objek penelitian berupa film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto yang dijadikan sumber data utama untuk mengidentifikasi representasi nilai Istiqomah. Analisis difokuskan pada adegan, dialog, tindakan tokoh, ekspresi, serta unsur visual yang menunjukkan keteguhan, konsistensi, dan komitmen tokoh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Sumber data primer penelitian adalah film *Ranah 3 Warna*, sedangkan sumber data sekunder meliputi novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, literatur mengenai teori representasi Stuart Hall, konsep Istiqomah dalam Islam, serta berbagai artikel dan hasil penelitian yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton film secara berulang-ulang dan dokumentasi berupa pencatatan dialog serta tangkapan layar adegan yang merepresentasikan nilai Istiqomah.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai tuntas (Saleh, 2023).



Bagan 1.1 Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana

Analisis film dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh adegan, dialog, tindakan tokoh, ekspresi, dan unsur visual yang berpotensi merepresentasikan nilai istiqomah dalam film *Ranah 3 Warna*. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan berulang terhadap film untuk menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul diseleksi berdasarkan

kesesuaiannya dengan konsep istiqomah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan proses tersebut diperoleh sembilan adegan yang memenuhi kriteria representasi nilai istiqomah dan dijadikan fokus analisis. Kesembilan adegan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu istiqomah dalam memperjuangkan cita-cita (3 adegan), istiqomah dalam menghadapi ujian kehidupan (3 adegan), dan istiqomah dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT (3 adegan). Pada tahap penarikan kesimpulan, data ditafsirkan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan perspektif Pendidikan Agama Islam untuk memahami makna representasi nilai istiqomah yang ditampilkan dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa representasi nilai Istiqomah dalam film *Ranah 3 Warna* dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu Istiqomah dalam memperjuangkan cita-cita, Istiqomah dalam menghadapi ujian kehidupan, dan Istiqomah dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT. Ketiga dimensi tersebut direpresentasikan melalui berbagai tindakan, dialog, konflik, dan perkembangan karakter tokoh Alif Fikri yang membentuk konstruksi makna istiqomah secara utuh. Dalam teori Stuart Hall, makna istiqomah tidak hadir secara langsung, tetapi dikonstruksi melalui sistem representasi yang diwujudkan dalam narasi film (Hall, 2013). Oleh karena itu, pembahasan berikut tidak hanya mendeskripsikan adegan, tetapi menafsirkan bagaimana film membangun makna istiqomah serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Representasi Nilai Istiqomah dalam Memperjuangkan Cita-cita

Nilai istiqomah dalam memperjuangkan cita-cita direpresentasikan melalui sikap tekun, konsisten, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam film *Ranah 3 Warna*, nilai tersebut ditampilkan melalui beberapa adegan yang menggambarkan kegigihan Alif dalam meraih cita-citanya.

Nilai istiqomah dalam memperjuangkan cita-cita direpresentasikan melalui sikap tekun, konsisten, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam film *Ranah 3 Warna*, nilai tersebut ditampilkan melalui beberapa adegan yang menggambarkan kegigihan Alif dalam meraih cita-citanya.

Pada menit 1.50–1.59, Alif ditampilkan sedang belajar dengan sungguh-sungguh sebagai persiapan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Ia memanfaatkan waktunya untuk terus belajar dan memperdalam pengetahuan sebagai bekal meraih pendidikan yang lebih tinggi. Kesungguhan Alif dalam menjalani proses belajar menunjukkan komitmennya untuk mencapai cita-cita melalui usaha yang dilakukan secara berkelanjutan. Adegan ini merepresentasikan nilai istiqomah dalam bentuk ketekunan dan konsistensi dalam menuntut ilmu.

Representasi nilai istiqomah juga terlihat ketika Alif berusaha menguatkan dirinya setelah merasa diremehkan oleh Randai. Pada menit 21.50–21.59, Alif berdiri menatap papan motivasi hidupnya sambil berkata, *“Soal kuliah Randai mungkin anggap aku tak diunggulkan, tapi aku akan membuktikan bahwa aku anak dinamit dari Maninjau”*. Dalam momen yang sama, Alif mengingat kembali percakapannya bersama teman-teman di pesantren, *“Hey begini saja, kita buat janji di menara ini, nanti kita bertemu dengan foto menara kita masing-masing, Shahibul Menara! Man Jadda Wajada”* Ingatan terhadap semboyan Man Jadda Wajada menjadi sumber motivasi yang memperkuat tekadnya untuk tetap mempertahankan cita-cita yang ingin diraih. Adegan ini menunjukkan keteguhan hati dan keyakinan Alif untuk terus berjuang meskipun menghadapi keraguan dari lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, pada menit 1.00.24–1.01.31, Alif menunjukkan sikap pantang menyerah ketika berusaha memperoleh kesempatan kedua dalam seleksi program pertukaran pelajar ke Kanada. Setelah penampilannya dinilai belum memenuhi standar, Alif tetap mendatangi panitia dan berkata, *“Mas saya minta waktunya sekali lagi mas”* Meskipun panitia menjawab, *“Loh mas gabisa”* Alif tidak menghentikan usahanya dan kembali menemui juri sambil mengatakan, *“Saya janji saya akan membanggakan nama Indonesia di sana”* Ketika juri menjelaskan bahwa penampilannya berada di bawah standar, Alif menunjukkan berbagai karya tulis yang telah dimuat di media massa dan berkata, *“Sudah saatnya Indonesia memperlihatkan kemampuannya di segala bidang, ini adalah berbagai tulisan saya di berbagai media massa”*. Kegigihan Alif dalam memperjuangkan kesempatan tersebut menunjukkan konsistensi dalam berusaha serta keyakinan

terhadap kemampuan dirinya. Adegan ini merepresentasikan nilai istiqomah melalui sikap tidak mudah menyerah dalam memperjuangkan cita-cita meskipun menghadapi kegagalan dan penolakan.

Berdasarkan ketiga adegan tersebut, film *Ranah 3 Warna* merepresentasikan nilai istiqomah dalam memperjuangkan cita-cita melalui sikap tekun, konsisten, dan pantang menyerah yang ditunjukkan oleh tokoh Alif. Hal ini terlihat ketika Alif terus belajar untuk menghadapi ujian masuk perguruan tinggi, mengingat semboyan *Man Jadda Wajada* saat diremehkan Randai, serta berusaha memperoleh kesempatan seleksi ulang untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa Alif tidak membiarkan keterbatasan, keraguan orang lain, maupun kegagalan menghalangi usahanya meraih impian.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, tindakan belajar, semboyan *Man Jadda Wajada*, dan upaya memperoleh kesempatan kedua dikonstruksikan sebagai simbol ketekunan, keyakinan diri, dan komitmen dalam mencapai tujuan. Film membangun makna bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang menuntut kesungguhan, kerja keras, dan konsistensi. Dengan demikian, Istiqomah tidak hanya dimaknai sebagai keteguhan dalam aspek religius, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga komitmen terhadap tujuan yang baik meskipun menghadapi hambatan dan kegagalan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fitriah, 2024), yang menemukan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian dalam film *Ranah 3 Warna*. Kesamaan tersebut karena kedua penelitian sama-sama mengkaji perjuangan tokoh Alif dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai tujuan hidupnya. Namun, terdapat perbedaan pada fokus analisis. Fitriah memandang nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian sebagai nilai karakter dalam film, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan manifestasi dari istiqomah sebagai nilai inti yang melandasi perilaku tokoh. Dengan demikian, nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari konsistensi Alif dalam mempertahankan tujuan dan komitmennya. Analisis ini

menunjukkan bahwa istiqomah merupakan nilai yang lebih fundamental karena menjadi dasar munculnya berbagai karakter positif dalam film.

(Setiawati, 2025), juga menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa semangat *Man Jadda Wajada* tercermin melalui ketekunan belajar, kedisiplinan, dan kegigihan tokoh utama dalam menghadapi kegagalan. Namun, penelitian ini memberikan sudut pandang berbeda dengan menafsirkan semboyan tersebut tidak hanya sebagai motivasi keberhasilan, tetapi juga sebagai representasi nilai istiqomah yang menekankan konsistensi dalam berusaha meskipun menghadapi keterbatasan dan penolakan. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan istiqomah sebagai konsep utama yang menghubungkan berbagai nilai karakter dalam film.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, representasi istiqomah dalam memperjuangkan cita-cita menunjukkan pentingnya penanaman sikap tekun, konsisten, dan pantang menyerah kepada peserta didik. Karakter tersebut diperlukan dalam proses menuntut ilmu dan pengembangan diri agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai tujuan yang baik. Melalui tokoh Alif, film *Ranah 3 Warna* memberikan gambaran bahwa usaha yang dilakukan secara berkelanjutan, disertai keyakinan dan komitmen yang kuat, merupakan implementasi nilai istiqomah yang relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi berkarakter dan berdaya juang tinggi.

Representasi Nilai Istiqomah dalam Menghadapi Ujian Kehidupan

Istiqomah dalam menghadapi ujian kehidupan tercermin melalui sikap sabar, teguh, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai kesulitan. Dalam film *Ranah 3 Warna*, nilai tersebut direpresentasikan melalui beberapa adegan yang menunjukkan keteguhan Alif dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Pada menit 52.36–53.12, Alif terlihat kembali mengambil kertas motivasi bertuliskan *Man Shabara Zhafira* yang sebelumnya ia remas dan buang karena kecewa setelah kehilangan ayah dan menjadi korban perampokan. Setelah menyadari pentingnya kesabaran, Alif berlutut sambil membaca tulisan tersebut

berulang kali. Adegan ini menunjukkan upaya Alif untuk bangkit dari keterpurukan dan tetap bersabar dalam menghadapi cobaan hidup.

Representasi nilai istiqomah juga terlihat ketika Alif harus menghadapi kesulitan ekonomi setelah ayahnya meninggal dunia. Pada menit 44.20–45.15, Alif menyatakan, “*Amak tidak perlu khawatir, Alif akan bekerja sambil kuliah. Alif berjanji mak, Alif akan mengirimkan uang untuk Amak dan adik-adik di rumah.*” Komitmen tersebut kemudian diwujudkan dengan bekerja di sebuah rumah makan dan menjual kain dari Bukittinggi. Meskipun berada dalam kondisi yang sulit, Alif tetap berusaha menjalankan tanggung jawabnya tanpa meninggalkan pendidikan yang sedang ditempuh.

Selanjutnya, pada menit 1.33.32–1.33.44, Alif terlihat menjalankan pekerjaannya di peternakan dengan penuh kesungguhan selama mengikuti program pertukaran pelajar di Kanada. Sebelumnya, ia merasa kecewa karena ditempatkan di peternakan, sementara peserta lain memperoleh penempatan yang dianggap lebih baik. Namun, setelah mengingat pesan ayahnya untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai serta nasihat Raisa agar tetap sabar dan bersyukur, Alif memilih menerima keadaan dan menjalankan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh. Adegan ini menunjukkan keteguhan Alif dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya.

Berdasarkan ketiga adegan tersebut, film *Ranah 3 Warna* merepresentasikan nilai istiqomah dalam menghadapi ujian kehidupan melalui sikap sabar, teguh, dan tidak mudah menyerah. Representasi tersebut terlihat ketika Alif mengambil kembali kertas bertuliskan *Man Shabara Zhafira* setelah sebelumnya membuangnya karena kecewa atas berbagai cobaan yang dialami, seperti kehilangan ayah dan menjadi korban perampokan. Nilai yang sama juga tampak ketika Alif mengingat pesan ayah dan nasihat Raisa saat merasa kecewa ditempatkan di peternakan selama program pertukaran pelajar di Kanada. Selain itu, sikap istiqomah juga terlihat ketika ia tetap melanjutkan kuliah sambil bekerja dan membantu memenuhi kebutuhan keluarga setelah ayahnya meninggal dunia.

Dalam teori representasi Stuart Hall, tindakan Alif tersebut dikonstruksikan sebagai simbol kesabaran, keteguhan hati, dan daya tahan dalam

menghadapi ujian kehidupan. Film membangun makna bahwa istiqomah tidak hanya tampak dalam upaya meraih cita-cita, tetapi juga dalam kemampuan bangkit dari keterpurukan, menjalankan tanggung jawab, dan tetap melangkah dalam kondisi sulit. Dengan demikian, istiqomah tidak identik dengan ketiadaan masalah, tetapi kemampuan untuk tetap berada pada jalan kebaikan dan mempertahankan komitmen di tengah ujian kehidupan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rianto, R. & Syihabuddin, 2024), yang menemukan nilai kesabaran, kerja keras, dan tanggung jawab dalam film *Ranah 3 Warna*. Kesamaan ini muncul karena kedua penelitian sama-sama mengkaji perjuangan tokoh Alif dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup yang menuntut keteguhan dan pengorbanan. Namun, penelitian ini memiliki fokus berbeda karena tidak hanya mengidentifikasi kesabaran dan tanggung jawab sebagai karakter yang tampak, tetapi juga menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan manifestasi dari istiqomah dalam menghadapi ujian kehidupan. Dengan demikian, kesabaran dan tanggung jawab dipahami sebagai wujud dari keteguhan Alif dalam menjalankan kewajibannya meskipun berada dalam situasi sulit.

Selain itu (Nasution et al., 2025), menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dapat direpresentasikan melalui tindakan tokoh yang mencerminkan tanggung jawab moral dan keteguhan dalam menghadapi persoalan hidup. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menegaskan bahwa keteguhan yang ditampilkan tokoh tidak hanya berkaitan dengan karakter moral, tetapi juga merepresentasikan nilai istiqomah yang menjadi landasan dalam menghadapi berbagai cobaan tanpa meninggalkan tanggung jawab dan tujuan hidup.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, representasi istiqomah dalam menghadapi ujian kehidupan menunjukkan pentingnya penanaman sikap sabar, tangguh, dan bertanggung jawab kepada peserta didik. Melalui pengalaman tokoh Alif, film *Ranah 3 Warna* memberikan gambaran bahwa setiap individu akan menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan, namun hal tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk menyerah atau meninggalkan kewajiban yang harus

dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAI untuk membantu peserta didik memahami makna sabar, tawakal, dan istiqomah secara kontekstual melalui pengalaman tokoh yang dekat dengan realitas kehidupan. Representasi tersebut juga menjadi sarana refleksi bagi peserta didik dalam mengembangkan ketahanan diri, pengendalian emosi, dan sikap tanggung jawab ketika menghadapi berbagai kesulitan. Dengan demikian, nilai istiqomah dalam film ini relevan dengan upaya pembentukan karakter religius sebagai salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam.

Representasi Istiqomah dalam Menjaga Hubungan dengan Allah SWT

Istiqomah dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT merupakan sikap konsisten dalam menjalankan perintah-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dalam berbagai keadaan. Dalam film *Ranah 3 Warna*, nilai tersebut direpresentasikan melalui beberapa adegan yang menunjukkan upaya Alif untuk tetap menjaga keimanan dan ketakwaannya di tengah berbagai dinamika kehidupan.

Pada menit 9.44–9.48, Alif dan ayahnya melakukan sujud syukur setelah mengetahui bahwa Alif berhasil lulus. Sambil mengucapkan, “*Alhamdulillah, Allahuakbar*” keduanya mengekspresikan bentuk syukur kepada Allah SWT atas karunia dan keberhasilan yang telah diraih. Adegan ini menunjukkan kebiasaan Alif untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan bersyukur atas setiap pencapaian yang diraihinya.

Representasi nilai istiqomah juga terlihat ketika Alif pertama kali tiba di Bandung. Pada menit 16.41–17.00, saat berteduh dari hujan, ia melihat sebuah sanggar mengaji yang sedang ramai karena terlihat belum ada pengajar yang masuk. Melihat anak-anak yang sedang belajar mengaji tanpa bimbingan, Alif memutuskan untuk masuk dan membantu mereka membaca Al-Qur’an. Dalam adegan tersebut, Alif berkata, “*Pintar mengajinya yaa, tapi kakak dengar teman kalian ada yang bagus mengajinya bacaanya benar, kita dengarkan teman kalian baca surah Al-‘Asr baru nanti kita ikutin sama-sama.*” Melalui bimbingan yang diberikan, Alif tidak hanya menunjukkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur’an, tetapi juga kepeduliannya terhadap pendidikan agama anak-anak di

sekitarnya. Adegan ini merepresentasikan nilai istiqomah melalui konsistensi Alif dalam menjaga kedekatan dengan Al-Qur'an serta kesediaannya untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya meskipun berada jauh dari lingkungan pesantren.

Selanjutnya, pada menit 42.19–42.26, Alif tetap melaksanakan sholat berjamaah bersama ibu dan adik-adiknya setelah kepergian ayahnya. Meskipun keluarganya sedang berada dalam suasana duka, Alif tetap berusaha menjaga ibadah dan mengajak keluarganya untuk menjalankan kewajiban kepada Allah SWT. Adegan ini menunjukkan konsistensi Alif dalam menjaga ketaatan beribadah di tengah ujian kehidupan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan ketiga adegan tersebut, film *Ranah 3 Warna* merepresentasikan nilai istiqomah melalui konsistensi Alif dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT di tengah berbagai dinamika kehidupan. Representasi tersebut tampak melalui kebiasaan bersyukur, keterlibatannya dalam kegiatan mengaji dan mengajarkan Al-Qur'an, serta konsistensinya melaksanakan sholat berjamaah bersama keluarga setelah kepergian ayahnya. Film menunjukkan bahwa setiap keberhasilan maupun kesulitan yang dialami Alif selalu dihubungkan dengan kesadaran spiritual dan keyakinan kepada Allah SWT.

Menurut teori representasi Stuart Hall, makna dibentuk melalui simbol, tindakan, dan praktik sosial yang ditampilkan dalam media. Dalam film *Ranah 3 Warna*, adegan sujud syukur, kegiatan mengaji, dan sholat berjamaah dikonstruksikan sebagai simbol ketaatan, rasa syukur, dan komitmen dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Melalui adegan-adegan tersebut, film membangun pemahaman bahwa istiqomah tidak hanya diwujudkan dalam perjuangan meraih cita-cita atau menghadapi cobaan, tetapi juga dalam konsistensi menjaga hubungan dengan Allah SWT sebagai sumber kekuatan spiritual. Dengan demikian, istiqomah direpresentasikan tidak hanya sebagai ketahanan menghadapi kesulitan, tetapi juga sebagai kesadaran untuk tetap menjaga ibadah dan nilai keagamaan dalam setiap keadaan.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian (Ulfa Kamaria et al., 2023), yang menemukan bahwa nilai-nilai Islam dalam film

direpresentasikan melalui dialog, perilaku tokoh, serta berbagai simbol visual yang mengandung pesan keislaman. Hal ini juga selaras dengan penelitian (Riski et al., 2024), yang menunjukkan film dapat menjadi media penyampaian nilai religius melalui tindakan dan interaksi tokoh. Selain itu, penelitian (Sari & Zulfiana, 2024), menjelaskan bahwa media audiovisual dapat memuat nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang relevan dengan pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan identifikasi nilai religius yang muncul dalam film, sedangkan kajian ini menempatkan nilai religius sebagai fondasi terbentuknya istiqomah pada tokoh utama. Praktik bersyukur, membaca dan mengajarkan Al-Qur'an, serta melaksanakan sholat berjamaah tidak hanya dipahami sebagai bentuk ketaatan, tetapi juga sebagai wujud konsistensi Alif dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual berperan penting dalam membentuk keteguhan sikap tokoh dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, istiqomah dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT menjadi dasar pembentukan karakter muslim yang kokoh. Konsistensi dalam bersyukur, membaca dan mengajarkan Al-Qur'an, serta melaksanakan sholat berjamaah dapat membentuk kesadaran spiritual yang menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Adegan-adegan tersebut memberikan contoh konkret penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga melihat implementasinya secara nyata. Oleh karena itu, film *Ramah 3 Warna* dapat menjadi media reflektif dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan kesadaran beribadah, memperkuat hubungan dengan Allah SWT, serta membiasakan sikap istiqomah dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

KESIMPULAN

Nilai istiqomah dalam film *Ranah 3 Warna* direpresentasikan melalui tiga bentuk utama, yaitu istiqomah dalam memperjuangkan cita-cita, istiqomah dalam menghadapi ujian hidup, serta istiqomah dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT. Representasi tersebut ditampilkan melalui dialog, tindakan, dan pengalaman hidup tokoh Alif Fikri yang secara konsisten memperlihatkan keteguhan dalam mencapai tujuan, kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian, serta komitmen dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, makna istiqomah dalam film dikonstruksikan melalui berbagai simbol dan narasi yang menggambarkan bahwa istiqomah tidak hanya berkaitan dengan konsistensi dalam beribadah, tetapi juga mencakup keteguhan dalam menuntut ilmu, kemampuan bertahan menghadapi kesulitan, dan komitmen untuk tetap berpegang pada nilai-nilai yang diyakini. Temuan ini menunjukkan bahwa istiqomah menjadi nilai sentral yang melandasi berbagai karakter positif, seperti kerja keras, tanggung jawab, kesabaran, religiusitas, dan ketahanan diri.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, representasi nilai istiqomah dalam film *Ranah 3 Warna* memiliki relevansi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, film ini dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran yang membantu penanaman nilai religius, penguatan karakter, dan ketahanan moral. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada film-film bertema pendidikan dan keislaman lainnya untuk memperkaya pemahaman mengenai representasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam media audiovisual.

REFERENSI

- Abdul, M. (2011). *Sepuluh Kaidah Penting Tentang istiqomah*. Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*. 3, 102–113. <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>
- Fitriah, H. Al. (2024). *ANALISIS ISI PESAN - PESAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM “ RANAH 3 WARNA ” KARYA AHMAD FUADI*. 6954.
- Hall, S. (2013). Chapter One. The work of representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1–15. http://www.amazon.co.uk/dp/1849205639/ref=pd_lpo_sbs_dp_ss_1?pf_rd_p=569136327&pf_rd_s=lpo-top-stripe&pf_rd_t=201&pf_rd_i=0761954325&pf_rd_m=A3P5ROKL5A1OLE&pf_rd_r=0TCAGVS0BTG2B84TNN2P
- Ibnu Qayyim, A.-J. (2001). *Madrijus Salikin*. Muassasat al- Mukhtar.
- Ismail, A. I. (1997). *Pintu pintu Kebaikan* (Cet.1). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2019). *Istiqamah : Konsekuensi dan konsisten menepati jalan ketaatan* (Cet. Ke-8). Bogor : PUSTAKA AT-TAQWA.
- Maqsuroh, K., Universitas, P., Ulum, D., Fadilah, N. A., Universitas, P., Ulum, D., Tamimah, N., Universitas, P., Ulum, D., Aisida, S., Universitas, P., & Ulum, D. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Media Pembelajaran Berbasis Film di Kelas X. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 381–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2344>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (edition 3). SAGE Publications, inc.
- Nahar, S., Budiman, & Maya Sari, D. (2023). Nilai Pendidikan Karakter “ Kerja Keras ” Menurut Al - Qur ’ an (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Al-Wasith). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(1), 315–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6787>
- Nasution, A. F., Ningsih, W., & Sari, H. P. (2025). Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Buya Hamka & Siti Raham Vol. 2. *INDONESIA:*

- Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 64.
<https://doi.org/10.59562/indonesia.v6i1.70242>
- Önal, H. (2014). From Clichés to Mysticism: Evolution of Religious Motives in Turkish Cinema. *Religions*, 5(1), 199–218.
<https://doi.org/10.3390/rel5010199>
- Rianto, R. & Syihabuddin, S. (2024). *Jgi : Jurnal Guru Indonesia*. 4(2), 118–130.
<https://doi.org/10.51817/jgi.v5i1.1152>
- Riski, I., Monang, S., & Batubara, A. K. (2024). Analisis Semiotika Representasi Nilai-nilai Islam Dalam Tayangan Film Ayat-Ayat Cinta. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 25–31.
<https://doi.org/10.51178/jerh.v2i1.1827>
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa : Agma.
- Sari, A. N., & Zulfiana, A. (2024). Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terkandung dalam Film Animasi Nussa dan Rara dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 98–105.
<https://doi.org/10.35905/dialektika.v2i2.7672%0Ahttps://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/download/7672/1812>
- Setiawati, E. (2025). " *Man Jadda Wajada* ": Manifestasi Etos Kerja dan Ketekunan dalam Sinema " *Ranah 3 Warna* ". 2(4), 857–863.
- Ulfa Kamaria, M., Zelfia, Z., & Sallam Beddu, A. (2023). Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika John Fikse). *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 4(1), 98–110. <https://doi.org/10.33096/respon.v4i1.169>